BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada(atau mengakibatkan kenaikan)sebagian besar dari harga barang-barang lain (Nopirin,2000).

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsic) mata uang suatu Negara (Khalwaty, 2000).

Menurut Tandelilin (2012:324), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk keseluruhan terjadi penurunan daya beli uang.

2.1.1.2 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Khalwaty (2000:31) Jenis-jenis inflasi atau macam-macam inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahan dan sumbernya .

a.Jenis-jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas ringan, sedang, berat dan sangat berat.

1. Inflasi ringan : Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada di bawah 10% per tahun.
2. Inflasi sedang : Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.
3. Inflasi berat : Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang. Dan pada umumnya orang mengurungkan niatnya untuk menabung, karena bunga pada tabungan lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat (Hyperinflation) : Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi yang sangat berat berada pada 100% keatas setiap tahun.

b. Jenis-jenis Inflasi Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, inflasi dibedakan atas inflasi yang bersumber dari luar negeri dan inflasi yang bersumber dari dalam negeri.

1. Inflasi yang bersumber dari luar negeri : Inflasi ini terjadi karena ada kenaikan harga di luar negeri. Pada perdagangan bebas, banyak negara yang saling berhubungan dalam perdagangan. Bila suatu negara mengimpor barang pada

negara yang mengalami inflasi, maka otomatis kenaikan harga tersebut (inflasi) akan mempengaruhi harga-harga dalam negerinya sehingga menimbulkan inflasi. Contoh, Indonesia banyak mengimpor barang-barang modal dari negara lain. Jika di negara itu harga barang-barang modal naik, maka kenaikannya itu akan turut berpengaruh di Indonesia sehingga menimbulkan inflasi.

2. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri : Inflasi yang bersumber dari dalam negeri dapat terjadi karena pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri juga dapat terjadi karena kegagalan panen. Kegagalan panen menyebabkan penawaran pada suatu jenis barang berkurang, sedangkan permintaan tetap, sehingga harga-harga akan naik.

c. Jenis-jenis Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penyebab inflasi menurut Boediono (2001) dapat dibedakan atas inflasi karena kenaikan permintaan dan inflasi karena biaya produksi

1. Inflasi karena kenaikan permintaan : Kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi produsen. Oleh karena itu, harga-harga cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi "jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga cenderung naik.
2. Inflasi karena kenaikan biaya produksi : Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik, sehingga dapat menimbulkan inflasi.

2.1.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Adwin S. Atmadja (1999 : 60) menyebutkan bahwa apabila ditelaah lebih lanjut, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi timbulnya inflasi di Indonesia, yaitu :

1. Jumlah Uang Beredar

   Menurut sudut pandang kaum moneteris jumlah uang beredar adalah faktor utama yang dituding sebagai penyebab timbulnya inflasi di setiap Negara, tidak terkecuali di Indonesia. Sejak tahun 1976 persentase uang kartal yang beredar (48,7%) lebih kecil daripada persentase jumlah uang giral yang berdar (51,3%). Sehingga, mengindikasikan bahwa telah terjadi proses modernisasi di sektor moneter Indonesia. Juga, mengindikasikan bahwa semakin sulitnya proses pengendalian jumlah uang beredar di Indonesia, dan semakin meluasnya moneterisasi dalam kegiatan perekonomian *subsistence*, akibatnya memberikan kecenderungan meningkatnya laju inflasi.

2. Defisit Anggaran Belanja Pemerintah

   Seperti halnya yang umum terjadi pada Negara berkembang, anggaran belanja pemerintah Indonesia pun sebenarnya mengalami defisit, meskipun Indonesia menganut prinsip anggaran berimbang. Defisitnya anggaran belanja ini banyak kali disebabkan oleh hal-hal yang menyangkut ketegaran struktural ekonomi Indonesia yang seringkali menimbulkan kesenjangan antara kemauan dan kemampuan untuk membangun.

3. Faktor-faktor dalam Penawaran Agregat dan Luar Negeri

Kelambanan penyesuaian dari faktor-faktor penawaran agregat terhadap peningkatan permintaan agregat ini lebih banyak disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan struktural (*structural bottleneck)* yang ada di Indonesia. Harga bahan pangan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan oleh ketegaran struktural yang terjadi di sektor pertanian sehingga menyebabkan inelastisnya penawaran bahan pangan. Ketergantungan perekonomian Indonesia yang besar terhadap sektor pertanian, yang tercermin oleh peranan nilai tambahnya yang relatif besar dan daya serap tenaga kerjanya yang sedemikian tinggi serta beban penduduk yang cukup tinggi, mengakibatkan harga bahan pangan meningkat pesat. Umumnya, laju penawaran bahan pangan tidak dapat mengimbangi laju permintaannya, sehingga sering terjadi *excess demand* yang selanjutnya dapat memunculkan *inflationary gap*. Timbulnya *excess demand* ini disebabkan oleh percepatan pertambahan penduduk yang membutuhkan bahan pangan tidak dapat diimbangi dengan pertambahan output pertanian, khususnya pangan. Di sisi lain, kelambanan produksi bahan pangan disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah tingkat modernisasi teknologi dan metode pertanian yang kurang maksimal; adanya faktor-faktor eksternal dalam pertanian seperti, perubahan iklim dan bencana alam; perpindahan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian akibat industrialisasi; juga semakin sempitnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian, yang disebabkan semakin banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi sebagai lokasi perumahan, industri, dan pengembangan kota.

Lebih lanjut, menurut hasil study empiris yang pernah dilakukan oleh Sri Mulyani Indrawati (1996), selain harga bahan pangan, kontributor inflasi di Indonesia lainnya dari sisi penawaran agregat adalah *imported inflation*, *administrated goods*, *output gap*, dan *interest rate*.

Pertama, *imported inflation* ini terjadi akibat tingginya derajat ketergantungan sektor riil di Indonesia terhadap barang-barang impor, baik *capital goods; intermediated good;* maupun *row material*. Transmisi *imported inflation* di Indonesia ini terjadi melalui dua hal, yaitu depresiasi rupiah terhadap mata uang asing dan perubahan harga barang impor di negara asalnya. Bila suatu ketika terjadi depresiasi rupiah yang cukup tajam terhadap mata uang asing, maka akan menyebabkan bertambah beratnya beban biaya yang harus ditanggung oleh produsen, baik itu untuk pembayaran bahan baku dan barang perantara ataupun beban hutang luar negeri akibat ekspansi usaha yang telah dilakukan. Hal ini menyebabkan harga jual output di dalam negeri (khususnya untuk industri subtitusi impor) akan meningkat tajam, sehingga potensial meningkatkan derajat inflasi di dalam negeri. Tetapi, untuk industri yang bersifat promosi ekspor, depresiasi tersebut tidak akan membawa dampak buruk yang signifikan. Berkaitan dengan posisi hutang luar negeri Indonesia, pada periode tahun 1990- an, telah membengkak dengan tingkat *debt service ratio* yang semakin tinggi, yaitu lebih dari 40 %, dan presentase tingkat hutang yang bersifat komersial telah melampaui hutang non komersial. Menyebabkan, timbulnya hal yang sangat membahayakan ketahanan ekonomi nasional, terutama pada sektor finansial, apabila terjadi fluktuasi (memburuknya) nilai tukar (kurs), disamping dapat mengakibatkan tekanan inflasi yang berat, khususnya *imported inflation*.

Kedua, *administrated goods* adalah barang-barang yang harganya diatur dan ditetapkan oleh pemerintah. Meskipun pengaruhnya secara langsung sangat kecil dalam mempengaruhi tingkat inflasi, tetapi secara situasional dan tidak langsung pengaruhnya dapat menjadi signifikan. Contoh, apabila terjadi kenaikan BBM, maka bukan saja harga BBM yang naik, harga barang atau tarif jasa yang terkait dengan BBM juga akan ikut dinaikan oleh masyarakat. Akibatnya, dapat memperberat tekanan inflasi.

Ketiga, *output gap* adalah perbedaan antara *actual output* (output yang diproduksi) dengan *potential output* (output yang seharusnya dapat diproduksi dalam keadaan *full employment*). Adanya kesenjangan (*gap*) ini terjadi karena faktor-faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi belum maksimal dan atau efisien.

Keempat, *interest rate* juga merupakan faktor penting yang menyumbang angka inflasi di Indonesia. Memang pada awalnya merupakan hal yang cukup membingungkan dalam menentukan manakah yang menjadi *independent variable* atau *dependent*, antara inflasi dan suku bunga. Tetapi, bila ditilik dari sisi biaya produksi dan investasi (isi penawaran), maka jelaslah bahwa suku bunga dapat dikatagorikan dalam komponen biaya-biaya tersebut. Dengan relatif tingginya tingkat suku bunga perbankan di Indonesia, menyebabkan biaya produksi dan investasi di Indonesia, yang dibiayai melalui kredit perbankan, akan tinggi juga. Jadi, apabila tingkat suku bunga meningkat, maka biaya produksi akan meningkat, selanjutnya akan meningkatkan pula harga output di pasar, akibatnya terjadi tekanan inflasi. Akhirnya, relasi antara tingkat suku bunga dan inflasi ini bisa menjadi *interest rate-price spiral*.

2.1.1.4 Perhitungan Inflasi

Menurut Tandelilin (2012:324), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk keseluruhan terjadi penurunan daya beli uang. Inflasi ini dihitung dengan menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan indikator yang digunakan oleh pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia. Badan Pusat Statistik selaku badan pemerintah yang bertugas mengeluarkan laporan IHK tiap bulannya. Indeks Harga Konsumen (IHK) dihitung menggunakan rumus:

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \text{ X } 100\%$$

Keterangan :

LIt = Laju Inflasi pada periode t.

IHKt = Indeks Harga Konsumen periode t.

IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen periode t-1

Sumber : Bank Indonesia

2.1.1.5 Dampak Inflasi

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengganguran menunjukan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pngganguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara, dan lain sebagainya.

Secara khusus dapat diketahui beberapa dampak baik negative maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut:

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berkelebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkan.
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan memupuk barang sehingga banyak
3. Bank di *rush* akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutupnya atau bankrupt, atau rendahnya investasi yang tersedia.
4. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga dipasaran, sehingga harga akan terus naik.
5. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya pemupukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyaraktnya dekat dengan sumber produksi dan yang masyaraktanya banyak uang.
6. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
7. Jurang antara kemiskinan dan kekeayaan masyarakat akan semakin nyata yang mengarah pada sentiment dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.

8. Dampak positif dari inflasi adalah bagaimana perusahaan barang-barang mewah (*High end)* yang mana barangnya lebih laku pada saat barangnya semakin tinggi (masalah prestise)
9. Masyarakat akan semakin relatif dalam mengkonsumsi, produksi, akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
10. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.
11. Tingkat pengganguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk meakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

2.1.1.6 Cara Mengatasi Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2004:345), dalam mengatasi masalah inflasi terdapat dua kebijakan, yaitu Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal.

1) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menahan inflasi, dan mendorong usaha pembangunan nasional. Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Kebijakan moneter

dapat dilakukan oleh pemerintah dan Bank Sentral dengan cara langsung atau tidak langsung.

a) Kebijakan moneter langsung yaitu pemerintah langsung campur tangan dalam hal peredaran uang atau kredit perbankan.

b) Kebijakan moneter tidak langsung dilakukan oleh Bank Sentral dengan cara mempengaruhi kemampuan bank-bank umum dalam memberikan kredit.

2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Kebijakan fiskal berbeda dengan kebijakan moneter, yang bertujuan men-stabilkan perekonomian dengan cara mengontrol tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak. Perubahan tingkat dan komposisi pajak dan pengeluaran pemerintah dapat memengaruhi variabel-variabel berikut:

a) Permintaan agregat dan tingkat aktivitas ekonomi

b) Pola persebaran sumber daya

c) Distribusi pendapatan

Dengan kebijaksanaan fiskalnya, pemerintah dapat mengusahakan terhindarnya perekonomian dari keadaan-keadaan yang tidak diinginkan seperti keadaan dimana banyak pengangguran, inflasi, neraca pembayaran Internasional yang terus menerus defisit dan sebagainya.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dalam penjualan , total aktiva maupun modal sendiri.Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitalibilitas ini minsalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang bener-benar akan diterima dalam bentuk deividen (Agus Sartono ,2008:122)

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Bambang Riyanto, 1998:36).

Profitabilitas (profitability) atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.(S. Munawir ,2002:152)

Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas).(Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim ,2003:75)

2.1.2.2 Rasio Profitabilitas

2.1.2.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasinya.Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi.

Menurut Riyanto (2008) rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Sedangkan menurut Kasmir (2008;198) rasio profitabilitas adalah ”rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuangan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.Hal ini ditunjukan dengan laba yan dihasilkan dari penjualan danpendapatan investasi.Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukan efesiensi perusahaan”.

Dari pengertian menurut beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu keuntungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.

2.1.2.2.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk kedalam profitabilitas antara lain :

1.*Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin menurut (Sawir 2009;18) merupakan rasio yang mengukur efesiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk produksi secara efisien.Formulasi dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\textbf{\textit{Gross Profit Margin}} = \frac{\text{Penjualan -HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \text{ X } 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio laba usaha dengan penjualan netto (disebut profit margin) dihitung dengan membagi laba usaha dengan penjualan netto (Jumingan, 2006:160).

$$Net\ Profit\ Margin\ = \frac{Laba\ Usaha}{Penjualan\ netto} \times 100\%$$

Atau dengan kata lain

$$Net\ Profit\ margin = \frac{Net\ Operating\ Income}{Net\ Sales} \times 100\%$$

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa "*profit margin* ialah perbandingan antara *net sales* dengan *operating expenses*" (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum) selisih mana dinyatakan dalam persentase dari *net sales*.Di dalam laporan laba rugi jumlah laba usaha ini memberikan gambaran yang penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penjualan (keberhasilan kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan). Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba usaha dari tahun ke tahun. Faktor tersebut terutama berupa pengaruh perubahan tingkat penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan perubahan biaya usaha.Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan (*sales*).

3.*Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian (laba) perusahaan atau efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva (asset) yang dimiliki oleh perusahaan.Semakin tinggi nilai ROA menunjukan efisien perusahaan menggunakan aktivanya sendiri untuk menghasilkan laba (Brigham, 2001).

Menurut ang (1997) ROA merupakan rasio antara pendapatan bersih sesudah pajak (*Net Income After Tax*) terhadap total asset.

Malayu S.P Hasibuan (2008:100) menyatakan bahwa : *Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax* /EBT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \quad \text{X100\%}$$

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan adalah karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk efektifitas perusahhan didalam menghasilkan keuntungan dengan memenfaatkan aktiva yang dimilikinya.*Return on Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset.Semakin besar *Return on Asset* menunjukan kinerja keuangan yang semakin baik ,karena tingkat kembaliannya (*return*) semakin besar.

Menurut Munawir (2002 : 85) ROA memiliki beberapa manfaat yang antara lain :

1) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

2) Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

3) Selain berguna untuk kepentingan control, analisis ROA jugsa berguna untuk kepentingan perencanaan.

4. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Hanafi, 2012 : 42). Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik dan menjadikan perusahaan semakin kuat.ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan semakin baik.

Menurut Kasmir (2008 : 204), ROE adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dipihak lain atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan laba yang diperlukan untuk menghitung ROE yaitu laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income *tax (earning after tax/EAT).*

Analisis ROE atau sering juga disebut dengan *Return on Common Equity*. dalam Bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri.Rumus dari ROE adalah

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang saham}} \text{ X100\%}$$

2.1.2.2.3 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting dan dapat dipakai sebagai berikut :

1. Analisis kemampuan menghasilkan laba ditunjukan untuk mendeteksi penyebab timbulnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu objek informasi dalam periode akuntansi tertentu.
2. Profitabilitas dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan dalam menilai sukses suatu perusahan dalm hal kapabilitas dan motivasi dari manajemen.
3. Profitabilitas merupakan suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan karena menggamberkan korelasi antra laba dan jumlah modal yang ditanamkan.
4. Profitabilitas merupakan suatu alat pengendalian bagi manajemen, profitabilitas dapat dimanfaatkan oleh pihak intern untuk menyusun target, budget, koordinasi, evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan .

2.1.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun perbandingan dari penelitian terdahulu, yaitu ditinjau sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Raindra Lasuba (2015)	Analisis Hubungan Laju Inflasi dengan Net Profit Margin pada PT.Mayora Indah Tbk	Menganalisis tentang inflasi dan Profitabilatas perusahaan.	Variabel Y pada penelitian ini membahas tentang inflasi, sedangkan variable Y pada penelitian penulis membahas tentang Net Profit Margin.
2.	Dibiyantoro (2011)	Pengaruh struktur modal dan profitabilitas perusahaan terhadap mandatory disclosure financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Menganalisis tentang rasio profitabilitas perusahaan.	Variabel X pada penelitian ini membahas tentang Struktur modal, sedangkan variabel X pada penelitian penulis membahas tentang Inflasi.
3.	Febrina Dwijayanti dan Prima Naomi (2009)	Analisis pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank periode 2003-2007.	Menganalisis tentang inflasi dan profitabilitas	Variabel X pada penelitian ini membahas tentang inflasi, BI rate, dan nilai tukar mata uang sedangkan variabel Y pada penelitian penulis adalah Profitabilitas
4	Adwin S. Atmadja (1999)	Inflasi di Indonesia : Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya.	Menganalisis tentang inflasi.	Pada penelitian ini hanya membahas mengenai inflasi, sedangkan pada penelitian penulis membahas mengenai inflasi dan net profit margin.
5	Tania Nur Karlina (2015)	Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Return on Equity pada PT Mayora Indah Tbk Periode (2009-2013)	Menganalisis tentang profitabilitas perusahaan	Variabel Y pada penelitian ini membahas tentang DER, sedangkan variable Y pada penelitian penulis membahas tentang ROE

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian menjual produk tersebut dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal .perusahaan yang bergerak dibidang ini berperan penting untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue)* berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus.

Profitablitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Peneliti mengamati perubahan beberapa variabel seperti inflasi dan profitabilitas pada perusahaan.Inflasi dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki keterkaitan yaitu, inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan mengatakan bahwa makin tinggi tingkat inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

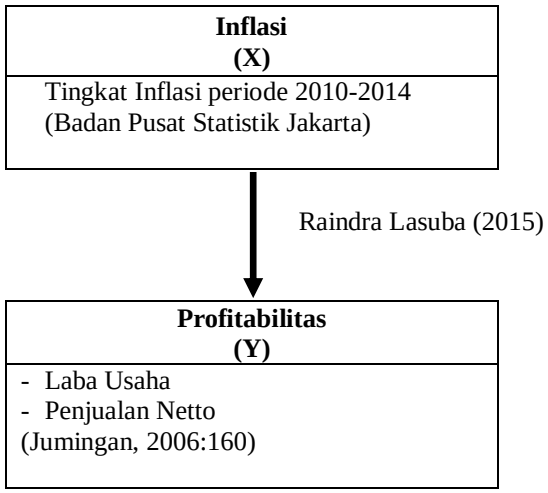
2.2.1 Pengaruh tingkat inflasi terhadap profitabilitas (ROA)

Singkatnya inflasi adalah gejala kenaikan harga barang – barang yang bersifat umum dan terus – menerus (Rahardja & Manurung, 2004).Tinggi rendah tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) yang dicapai oleh

perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan untuk produksi semakin tinggi maka laba yang di peroleh suatu perusahaan akan semakin menurun.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Raindra Lasuba (2015) membuktikan secara empirik pengaruh inflasi terhadap profitabilitas , semakin tinggi tingkat inflasi semakin rendah laba yang di peroleh perusahaan. Widjojo (dalam Almilia,2003) mengatakan bahwa makin tinggi tingkat inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.Inflasi yang tinggi bagi perusahaan akan menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga laba yang diperoleh pun dapat terpengaruh.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya maka penulis menduga adanya keterkaitan antar masing-masing variabel independen dan keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari keterangan yang telah di uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 HIPOTESIS

Menurut Sugiyono (2012:99), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan definisi diatas, hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenaranya akan diketahui setelah dilakukan penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan paradigma penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis sementara bahwa :

“Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) PT Mustika Ratu Tbk.”.